

Apresiasi Lukisan dengan Kuping

Saat ini, dalam pasar seni rupa, apa yang diistilahkan sebagai lukisan/seni rupa "kontemporer" sedang menjadi dagangan istimewa. Adakah ini berhubungan dengan meningkatnya apresiasi? Ada yang menengarai, pelaku pasar di Indonesia memahami lukisan menggunakan kuping, bukan dengan mata.

OLEH BRE REDANA & ILHAM KHOIRI

D i sudut dekat lobi Regent Hotel, Singapura, tempat balai lelang internasional Sotheby's menyelenggarakan lelang akhir April lalu, terdapat galeri kecil. Beberapa kali melintasi galeri itu, tertatap tiga lukisan yang menggambarkan cewek duduk dalam posisi cuek, tetapi seksi, menutup tubuhnya yang *semok* hanya dengan kain entah seprai entah selimut—pokoknya urusan tidur.

Lukisan yang lain, dalam pencitraan yang lebih kurang sama, karya pelukis Filipina, Eufemio Rasco, kebetulan juga terdapat dalam katalog Sotheby's. Pada Minggu di akhir April itu, ketika lelang berlangsung, karya Rasco terjual 18.000 dollar Singapura (sekitar Rp 108 juta)—dua kali lipat estimasi yang dipatok Sotheby's. Pada Senin esok harinya, ketika kami iseng-iseng mampir ke galeri itu, lukisan karya Rasco tadi sudah lenyap.

"Kemarin langsung ada yang beli," kata si penjaga galeri. Rupanya, ada yang begitu sigap, begitu di ruang lelang karya Rasco terjual tinggi, langsung *ngacir* ke

galeri sebelah untuk "memborong" karya Rasco yang ada di galeri tersebut. "Kalau Anda mau, masih ada satu lagi lukisan semacam ini di Filipina. Tinggalkan saja alamat *e-mail*, nanti saya kirim gambarnya. Harganya sama dengan yang di sini," ucap penjaga galeri itu.

Meledak

Dengan demikian, cukup bisa dipahami—ketika dalam lelang yang sama karya pelukis Indonesia, Putu Sutawijaya, berjudul *Looking for Wings* terjual hingga 95.000 dollar Singapura atau sekitar Rp 560 juta (sepuluh kali lipat dari estimasi di katalog)—jika orang langsung memasang "antena", di mana "barang-barang" (istilah mereka bukan "karya", tetapi "barang") Putu bisa didapat?

Lelang Sotheby's di Singapura akhir April lalu itu dianggap kalangan seni rupa sebagai pemicu "meledak"-nya karya-karya kontemporer Indonesia. Gema dari lelang itu bergetar lagi pada lelang oleh balai lelang internasional lain, Christie's di Hong-

kong, 27 Mei 2007. Karya-karya yang dikategorikan kontemporer dari Indonesia berkibar-kibar harganya. Karya I Nyoman Masriadi berjudul *Dance* terjual 540.000 dollar Hongkong atau sekitar Rp 640 juta (sepuluh kali lipat estimasi).

Putu Sutawijaya dan Nyoman Masriadi hanya sebagian nama yang karya-karyanya kini diburu orang, baik orang Indonesia maupun orang dari negeri tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Hongkong. Perupa-perupa dari kelompok Jendela (Jumaldi Alf, Rudi Mantofani, Yunizar, Handi Wirman, Yusra Martunus)—kelompok yang sangat diasosiasikan dengan karya-karya kontemporer—kini juga tengah menjadi "bintang".

Sebenarnya, apa yang tengah terjadi?

Dengan kuping

Mereka yang bergelut dalam pasar seni rupa, seperti kolektor terkemuka dari Magelang, Jawa Tengah, Oei Hong Djien; kolektor dari Jakarta, Dedy Kusuma; ataupun para pemilik galeri, seperti Edwin Rahardjo (Edwin's Gallery), Chris Dharmawan (Galeri Semarang), dan Biantoro (Galeri Nadi), semuanya menengarai bahwa melesatnya kontemporer Indonesia dikarenakan "arus pasang" dari China.

Saat ini—seperti di bidang-bidang lain—karya lukisan kontemporer China sedang bergerak naik. Sudah banyak diketahui kalangan seni rupa bahwa karya-karya pelukis China tengah

gila-gila harganya. Karya-karya "nomor satu" China bahkan kini sulit didapat karena sudah jadi komoditas panas di tingkat internasional.

"Saat harga di sana terlalu mahal dan sulit mencari karya berkualitas nomor satu, lantas pasar menengok karya seni rupa kontemporer Indonesia," kata Edwin Rahardjo.

Menurut Edwin, memang ada masalah dengan pasar di sini. Banyak kolektor menempatkan karya seni rupa dan seniman sebagai obyek dagang semata. Jika ada gejala pasar meningkat, mereka bergerombol dan menyerbu pasar. "Saat membeli lukisan, sebagian pelaku pasar yang begadang itu hanya menggunakan kuping dan dompet. Mereka tidak melihat mutu karya dengan mata secara langsung," komentar Edwin.

Oei Hong Djien atau biasa dipanggil OHD berkomentar lebih kurang sama. Katanya, "Banyak orang tiba-tiba mengaku senang lukisan, mengaku ingin menjadi 'bapak angkat' para pelukis itu."

"Saya sendiri sebagai orang yang banyak kenal seniman dan pernah mengurus pameran sebagai bagian dari mereka ikut pusing akibat serbuan pasar," kata Heri Pemad. Heri yang tinggal di Yogyakarta selama ini dikenal sebagai organisator pameran, semacam broker seni rupa. "Banyak sekali orang menghubungi saya. Ada yang sekadar minta nomor telepon, minta alamat rumah, minta diantar, atau pesan lewat saya," ceritanya.

Gagasan

Mengenai istilah kontemporer ini, OHD berpandangan, gejala kontemporer di Indonesia sebenarnya bisa dilacak sejak tahun 1970-an, lewat Gerakan Seni Rupa Baru. "Karya kontemporer sekarang lebih dekat ke *pop art* Amerika. Tekniknya bagus. Obyeknya tak selalu manusia, bisa juga benda-benda kecil yang dibesarkan. Karya tidak mengandalkan rasa, tetapi ide, gagasan," ucapnya.

Dipacu dengan globalisasi, dagangan yang sedang menjadi tren ini kemudian laku keras. "Naiknya harga karya seni rupa kontemporer Indonesia di Singapura dan Hongkong makin memperjelas bahwa pasar semakin mengglobal. Ada sesuatu yang berubah, bergeser. Dengan kualitas yang tidak kalah, karya-karya seni rupa kita punya harga lebih murah. Itu yang memicu harga naik," kata Chris Dharmawan.

Situasi sekarang, berbeda dibandingkan dengan "booming" seni rupa di era 1990-an. Kita saat ini berada di tengah arus globalisasi yang punya dinamika tak terduga, termasuk mengerek naik seni rupa kontemporer Indonesia. Kompleksitas globalisasi itulah yang tampaknya harus dipahami para seniman: untuk terus bisa menunggang arus atau malah tergilas.

Seni, betapa pun, adalah juga produk sosial. Seni rupa kontemporer bukan hanya urusan titik, garis, dan warna, melainkan juga uang!